

VILLAGE COMMUNITY PERCEPTIONS OF THE POSYANDU HEALTH PROGRAM

Aura Fatia Nafisa ¹

Program Studi Keperawatan

¹ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: *¹ * fatiaauranafisa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 12 Nov 2025

Revised: 23 Nov 2025

Published: 30 December
2025

Keywords:

Public Perception, Integrated
Health Service Posts, Public
Health, Toddlers,
Adolescents.

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of rural communities towards the Posyandu health program as an effort to prevent diseases in toddlers and adolescents. The study uses a descriptive qualitative approach with indirect data collection methods through documentation studies, non-participatory observation, secondary data analysis, and interviews with Posyandu cadres and adolescent participants. The results show that community perceptions of Posyandu vary, influenced by their level of understanding, experience in accessing health services, educational background, and the active role of Posyandu cadres. Some community members have positive perceptions, as demonstrated by their active participation in routine Posyandu activities, because they feel the direct benefits of monitoring toddler growth and development, health education, and nutritional fulfillment. However, there are still people who are less enthusiastic due to time constraints, lack of understanding, and the perception that Posyandu has not had a significant impact. Therefore, program innovation, approaches that are in line with the socio-cultural conditions of the community, and strengthening the role of cadres are needed to increase participation and the success of the Posyandu program in a sustainable manner.

Keyword: Public Perception, Integrated Health Service Posts, Public Health, Toddlers, Adolescents.

I. Introduction

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) awalnya adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan, karena itu Masyarakat dibantu oleh petugas kesehatan disuatu wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat (M.Ridwan,2003). Posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan desa/kelurahan yang mewadahi pemberdayaan masyarakat dalam pelayanan sosial dasar yang pelaksanaannya dapat diintegrasikan dengan layanan lainnya sesuai potensi daerah (Kemenkes RI, 2018). Di beberapa desa, Posyandu mampu berjalan aktif dan mendapat dukungan penuh dari warga. Sebaliknya, tidak sedikit juga desa yang kegiatan Posyandunya berlangsung seadanya, bahkan kurang mendapat perhatian dari masyarakat.

Presepsi masyarakat terhadap Posyandu sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi atau kolektif, kepercayaan terhadap petugas kesehatan, serta faktor budaya dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan setempat. Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang pemanfaatan Posyandu, mereka cenderung aktif terlibat dalam kegiatan yang diadakan. Sebaliknya, apabila informasi yang mereka terima terbatas atau kurang relevan dengan kebutuhan mereka, maka partisipasi pun akan menurun. Selain itu, keberadaan kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan di tingkat desa juga memegang peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat.

Penurunan motivasi kader dalam menjalankan peran Posyandu berdampak pada peningkatan angka putus (Fatmawati,2012). Kurangnya inovasi dalam penyuluhan dan pendekan terhadap

masyarakat juga menjadi kendala tersendiri. Di era informasi saat ini, pendekatan yang digunakan dalam mengedukasi masyarakat perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan kultural yang ada.

Manfaat dilaksanakannya Posyandu remaja diantaranya adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja akan pentingnya kesehatan reproduksi, sehingga salah satunya dapat mencegah terjadinya seks pra nikah. Hal ini sesuai dengan Perkemke No.25 Tahun 2014 yang mana salah satu manfaat dari pelayanan kesehatan bagi anak dan remaja adalah agar setiap anak memiliki kemampuan berperilaku hidup bersih dan sehat, memiliki keterampilan hidup sehat, dan keterampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Kemenkes RI, 2014).

Dalam konteks pencegahan penyakit pada balita, Posyandu memainkan peran strategis. Penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), gizi buruk, hingga stunting merupakan ancaman serius bagi tumbuh kembang anak, terutama di daerah pedesaan. Jika Posyandu dapat berfungsi secara optimal dan masyarakat memiliki persepsi yang positif, maka potensi penurunan angka kejadian penyakit-penyakit tersebut akan semakin besar. Namun, tanpa partisipasi aktif masyarakat, tujuan program ini sulit tercapai secara menyeluruh.

II. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu sebagai upaya pencegahan penyakit pada balita dan remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menggambarkan realitas sosial secara lebih rinci dan kontekstual, terutama dalam mengungkap makna, pandangan, serta pengalaman masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan posyandu remaja yang telah rutin dilaksanakan sampai saat ini, latar belakang dilakukannya kegiatan, tantangan yang dihadapi, respon masyarakat akan kegiatan posyandu remaja. Wawancara lainnya dilakukan terhadap kader posyandu remaja berusia remaja, dan peserta.

Metode tidak langsung digunakan dalam pengumpulan data, yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi dengan informan, melainkan menggunakan teknik seperti studi dokumentasi, observasi tidak partisipatif, serta analisis terhadap data sekunder yang relevan. Teknik ini dianggap efektif dalam konteks penelitian yang bertujuan mengungkap pola-pola persepsi dan sikap masyarakat tanpa mempengaruhi atau mengganggu dinamika sosial yang berlaku.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu desa yang telah menjalankan program Posyandu secara rutin, dengan karakteristik masyarakat yang mewakili komunitas pedesaan secara umum. Pemilihan Lokasi dilakukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki pelaksanaan Posyandu yang aktif namun dengan tingkat partisipasi masyarakat yang beragam, sehingga dapat menggambarkan persepsi yang bervariasi.

III. Result and Discussions

Berdasarkan analisis terhadap dokumentasi kegiatan Posyandu, catatan kader, serta hasil observasi tidak langsung terhadap aktivitas masyarakat di salah satu desa yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap program Posyandu

bervariasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti pemahaman terhadap fungsi Posyandu, pengalaman pribadi dalam mengakses layanan, serta peran aktif kader dalam membangun komunikasi. Jika dalam setiap kegiatannya, sekitar 15–30 orang hadir untuk mengikuti kegiatan posyandu remaja. Setiap posyandu remaja beranggotakan maksimal 50 remaja. Jika dalam satu wilayah terdaftar lebih dari 50 remaja, maka wilayah tersebut dapat mendirikan Posyandu Remaja lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Sebagian masyarakat menunjukkan persepsi positif terhadap Posyandu. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi ibu-ibu balita dalam kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, pemberian vitamin A, dan imunisasi. Mereka menganggap Posyandu sebagai sarana penting untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendapat informasi kesehatan. Beberapa warga bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya kader Posyandu yang aktif mengingatkan jadwal kegiatan dan memberikan edukasi sederhana mengenai pola makan dan kebersihan anak. Untuk respon dari para remaja, mereka merasa senang karena mendapatkan pengetahuan dan juga Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Remaja juga senang bertemu dengan teman-temannya setiap satu bulan sekali.

Namun, terdapat pula kelompok masyarakat yang menunjukkan persepsi negatif atau kurang antusias terhadap kegiatan Posyandu. Mereka cenderung pasif dan hanya hadir apabila anak mereka dalam kondisi sakit atau saat ada pembagian makanan tambahan. Dari hasil telah catatan kehadiran kader, terlihat bahwa sebagian besar warga yang tidak rutin hadir adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau yang bekerja di sektor informal yang menyita banyak waktu, seperti buruh tani dan pedagang harian. Mereka menganggap kegiatan Posyandu kurang penting karena tidak langsung memberikan dampak yang terlihat. Dana ada beberapa

remaja lain yang juga merasa bosan. Sehingga menurut bidan desa, kegiatan posyandu remaja saat ini selalu diusahakan tidak monoton, juga melatih keterampilan remaja untuk selalu menarik partisipasi mereka mengikuti posyandu.

IV. Conclusion

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap program kesehatan Posyandu bersifat beragam dan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pengalaman, serta peran kader dalam pelaksanaannya. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dan pengalaman positif cenderung menunjukkan partisipasi aktif, khususnya ibu balita dan remaja yang merasakan langsung manfaat Posyandu dalam pemantauan kesehatan, pemberian edukasi, serta pemenuhan gizi. Posyandu dipandang sebagai sarana penting untuk mendukung pencegahan penyakit, meningkatkan tumbuh kembang balita, dan membangun kesadaran kesehatan remaja.

Namun demikian, masih ditemukan persepsi negatif atau kurang antusias dari sebagian masyarakat yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tingkat pendidikan yang rendah, serta anggapan bahwa kegiatan Posyandu kurang memberikan manfaat langsung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kehadiran dan partisipasi, baik dari orang tua balita maupun sebagian remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa inovasi kegiatan, pendekatan yang lebih kontekstual, serta penguatan peran kader dan tenaga kesehatan agar Posyandu dapat berjalan optimal dan diterima secara menyeluruh oleh masyarakat desa.

V. References

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Fatmawati. (2012). *Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kader posyandu*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman umum pengelolaan pos pelayanan terpadu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Ridwan, M. (2003). *Pemberdayaan masyarakat melalui posyandu*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Setiawan, Y., Suhardi, M., Murtikusuma, R. P., & Yatni, S. H. (2025). Persepsi masyarakat desa terhadap program Posyandu sebagai upaya pencegahan penyakit pada balita. *DIAGNOSA: Jurnal Hasil Riset dan Pengembangan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 39–46. <https://jurnalp4i.com/index.php/diagnosa>